

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Awalnya, tanaman kelapa sawit dibudidayakan sebagai tanaman hias. Adapun pembudidayaan tanaman untuk tujuan komersial baru dimulai tahun 1911. Lokasi perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan NAD dengan luas areal mencapai 5.123 ha (Pardamean 2014).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan cukup cerah. Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 11.201.465 ha dengan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) sebesar 31.730.961 ton, sedangkan pada tahun 2020, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mengalami kenaikan hingga mencapai 14.858.300 ha dengan produksi CPO sebesar 48.297.070 ton (Ditjenbun 2021).

Penyediaan bibit kelapa sawit yang bermutu baik untuk penanaman ulang (*replanting*) kebun kelapa sawit yang telah ada maupun untuk kebutuhan perluasan areal baru sangat penting untuk menjamin kelanjutan agribisnis minyak sawit. Pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mendapat bibit unggul siap tanam. Pembibitan harus dilakukan setahun sebelum proses penanaman di lapangan. Langkah ini bertujuan agar bibit yang dihasilkan memenuhi syarat baik umur dan ukurannya (Raharjo 2016).

Bibit yang berkualitas baik mempunyai produktivitas yang baik dan tentu akan menghasilkan hasil usaha yang memuaskan. Usaha agrobisnis kelapa sawit ataupun komoditi lainnya berawal dari bibit sehingga urusan bibit merupakan hal yang sangat penting dan utama. Kualitas bibit dimulai dari jenis persilangan dan potensi produktivitas tanaman, rendemen CPO dan rendemen inti (Hakim dan Suherman 2018).

Menurut Malangyoedo (2014), hal paling penting dalam praktik pembibitan adalah keseriusan dalam pemeliharaan dan ketelitian dalam pengawasan. Pemeliharaan di pembibitan harus dengan standar pemeliharaan yang paling tinggi agar kelak tingkat kesehatan tanaman dan keseragaman untuk dapat berproduksi secara maksimum dapat dicapai. Hal tersebut mendorong penulis melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada aspek pembibitan untuk mempelajari semua proses pembibitan dan menghasilkan bibit yang berkualitas dan unggul.

## 1.2 Tujuan

Tujuan umum dilakukan PKL adalah untuk memperoleh pengalaman dan meningkatkan keterampilan penulis dalam memahami, menghayati dan mempraktikkan ilmu yang telah di dapat pada perkuliahan di dunia kerja yang sesungguhnya. Selain itu, untuk mempelajari menganalisis dan memecahkan permasalahan yang ditemui di lapangan. Tujuan khusus dari kegiatan PKL adalah untuk mempelajari dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan khususnya



2

pada teknis pembibitan tanaman kelapa sawit, serta mempelajari dan menganalisis kegiatan pengelolaan pembibitan tanaman kelapa sawit di perkebunan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies